

MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Mutini^{1*}, Hikmah Eva Trisnantari², Nanis Hairunisyah³

¹SDN 3 Pulosari Ngunut Tulungagung, Indonesia

²Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia

³Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia

*e-mail: mutini1510@gmail.com

Abstract: Online and offline learning using Blended Learning strategies is an effective solution in learning during the Covid-19 pandemic. His research method is qualitative research. data collection techniques using observations, interviews and documentation. Data analysis techniques are used multi-site design i.e. analysis of individual site data and cross-site data analysis. The results of his research: 1) Planning of Blended Learning learning model in Building Student Learning Independence in SDN Pulosari 03 and SDN Kromasan District Ngunut Tulungagung Regency is done by making RPP, Promes, Prota, syllabus and other planning needed to carry out the learning process for example applying Online learning methods and demonstration methods. 2) Implementation of Blended Learning learning model in building student learning independence, which is done using moodle group WA application, classroom, google form, or combined with Google Fom or You Tube. The implementation of offline learning is carried out using discussion methods and lecture methods. 3) Evaluation of Blended Learning learning model in Building Student Learning Independence in SDN Pulosari 03 and SDN Kromasan District Ngunut Tulungagung Regency is done by scheduling the use of learning, making records of student learning progress, motivational management and learning control. In addition, the evaluation of the process, the evaluation of midterm assessment and the final assessment of the semester.

Keywords: blended learning, learning independence, student

Abstrak: Pembelajaran daring dan luring dengan menggunakan strategi Blended Learning merupakan sebuah solusi yang efektif dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid- 19. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan rancangan multi situs yaitu analisis data situs individu dan analisis data lintas situs. Hasil penelitian ini antara lain; 1) Perencanaan model pembelajaran Blended Learning dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dilakukan dengan membuat RPP, Promes, Prota, silabus dan perencanaan-perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melakukan proses pembelajaran misalnya menerapkan metode pembelajaran Online dan metode demonstrasi. 2) Pelaksanaan model pembelajaran Blended Learning dalam membangun kemandirian belajar siswa, yang dilakukan secara dengan menggunakan aplikasi moodle group WA, classroom, google form, ataupun dipadukan dengan Google Fom atau You Tube. Pelaksanaan pembelajaran secara luring dilakukan dengan menggunakan metode diskusi dan metode ceramah. 3) Evaluasi model pembelajaran Blended Learning dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dilakukan dengan penjadwalan penggunaan pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar. Selain itu dilakukan evaluasi proses, evaluasi penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

Kata Kunci: blended learning, kemandirian belajar, siswa

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkannya *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sebagai wabah nasional pada 11 Maret 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar seluruh masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Hal ini berdampak pada system pendidikan di Indonesia. Setelah diberlakukannya *social distancing*, sistem pendidikan di Indonesia berubah drastis, model pembelajaran di semua tingkat pendidikan sejak dari prasekolah, pendidikan dasar sampai perpendidikan tinggi mulai melakukan adaptasi dengan memberlakukan *system daring (online)*. Saat ini, hampir semua orang tua siswa di Indonesia diharuskan mendampingi anaknya belajar di rumah. Para orang tua mengakui bahwa menjelaskan berbagai mata pelajaran dan menemani anak-anak mengerjakan tugas-tugas sekolah tidak semudah yang dibayangkan (Indriyani & Yusnani, 2021).

Internet sudah mempengaruhi hampir dalam semua aspek kehidupan manusia. Realitas kini media seperti *facebook, youtube, twitter, instagram, whatsapp*, dan sejenisnya menjadi media komunikasi dan informasi yang paling digemari. Tempat pembelanjaan yang menawarkan berbagai fasilitas mewah, kini terancam gulung tikar akibat berkembangnya penjualan online. Alat transportasi umum ojek yang dulu dipandang sebelah mata, kini menjadi transportasi online yang *trend* bagi semua kalangan. Begitupun aspek kehidupan lainnya terus berkembang dan berinovasi sebagai akibat tuntutan perubahan zaman terutama teknologi internet (Chalim, 2018).

Teknologi internet juga berdampak terhadap perilaku dan kehidupan generasi masa kini. Anak-anak masa kini begitu akrab dengan internet melalui berbagai perangkat gawai, seperti: komputer, laptop, tablet, *handphone, smartphone*, dan perangkat sejenisnya. Kehidupan mereka mulai dari bermain, berkomunikasi, bergaul, menyalurkan hobi, dan aspek-aspek lainnya tidak terlepas dari teknologi internet. Namun satu hal yang disayangkan adalah internet masih sangat kecil digunakan untuk keperluan pembelajaran (Chalim, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran pada situasi pandemi covid-19 memanglah tidak mudah karena siswa dituntut belajar mandiri secara daring. Kemandirian dalam belajar merupakan kesadaran diri untuk belajar dengan tidak bergantung kepada

orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Apalagi pada masa yang sulit di tengah pandemic covid-19 kemandirian harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang baik. Namun kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemandirian dalam belajar yang baik, untuk itu perlu bimbingan dari guru.

Guru sebagai tenaga guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan adaptif dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dikarenakan pembelajaran harus tetap berjalan ditengah situasi yang tidak memungkinkan untuk dapat melakukan tatap muka secara langsung demi memutus rantai penyebaran covid-19.

Sekolah yang ada di kota-kota dan desa-desa masih banyak yang tertinggal jauh dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang setingkat, maka dari itu sekolah harus terus berbenah diri dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Suatu gambaran yang banyak ditemui bahwa sekolah disamping sarana dan prasarannya kurang memadai, kualitas tenaga pendidikannya pun masih kurang, akibatnya pengelolaannya kurang maksimal sehingga hal ini berdampak pada kualitas pendidikannya.

Inovasi model pembelajaran *Blended Learning* merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemic covid-19 di era new normal dimana dalam pelaksanaannya menggabungkan penyampaian pembelajaran secara tatap muka dan online sesuai perkembangan pendidikan di era digital yang memungkinkan siswa mampu mendapatkan pengetahuan melimpah ruah secara cepat dan mudah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer, laptop, internet, smartphone, dll (Azis, 2019).

Menurut Husamah (2014), *Blended Learning* merupakan sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran dimana pendidikan yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran online dan tatap muka yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau guru. *Blended Learning* merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan kemudahan pembelajaran dengan menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pembelajaran, dan gaya

pembelajaran, serta mengenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pembelajaran (Sihabudin, 2018).

Dwiyogo (2018) menyebutkan bahwa komposisi pembelajaran *Blended Learning* yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online. Lebih lanjut Dwiyogo (2018) mengatakan yang pasti dalam pembelajaran *Blended Learning* selalu mengombinasikan kegiatan tatap muka dan *e-learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi terjadinya belajar. *Blended Learning* merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, dengan menggunakan portal *e-learning*, *blog*, *website*, atau jejaring sosial serta dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Fenomena yang terjadi di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung relatif sama, untuk mengantisipasi penyebaran covid 19 maka proses pembelajaran dilaksanakan secara daring (*online*) dan luring. Kegiatan pembelajaran *blended learning* untuk siswa, pada kegiatan awal digunakan group WA untuk memantau kesiapan siswa mengikuti pelajaran, kemudian dikirim video yang berisi penjelasan materi, kemudian dalam prosesnya siswa mengerjakan tugas dan mengirim hasil tugas melalui *classroom* dan diakhir kegiatan evaluasi melalui *google form*, memang ada kendala untuk beberapa siswa yang HP *android*nya dan *wifinya* tidak support, untuk hal ini kami lakukan pembelajaran luring. Hal ini diharapkan dapat membuka cakrawala perubahan pemikiran terkait pelaksanaan kegiatan belajar disaat pandemi Covid-19 ini tetap terlaksana, tetapi menggunakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Sedangkan pembelajaran *off line* atau tatap muka juga dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Dari pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Bended Learning* dalam membangun kemandirian belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang dieksplorasi dan diperdalam dalam suatu fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Fitri & Haryanti, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi menurut Moleong (2011) adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Fenomenologi sebagai suatu pendekatan yang memfokuskan pada suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan fenomena. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendeskripsikan makna yang tersembunyi, mengembangkan teori, dan mengungkap inovasi model pembelajaran *Bended Learning* dalam membangun kemandirian belajar siswa.

Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa di SDN Pulosari 03 Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 bulan yaitu mulai penyusunan kerangka pada bulan Mei 2021 sampai dengan penyusunan laporan pada bulan Juni 2021. Lokasi penelitian ini adalah di SDN Pulosari 03 Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada hari dimana siswa dan guru melakukan pembelajaran tatap muka yang biasanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Kemudian melakukan pengamatan pada pembelajaran

secara *online* dengan mengamati guru secara langsung saat melakukan pembelajaran *online* dan ikut serta dalam pembelajaran yaitu ikut bergabung pada *whatsapp group* atau *video conference* sebagai pengamat. 2) Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan (Sugiyono, 2015). Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai upaya guru dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi. Peneliti akan mewawancarai guru, orang tua dan siswa, guna memperoleh data tentang model pembelajaran *bended learning* dalam membangun kemandirian belajar siswa. 3) dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya (Arikunto, 2016).

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2002). Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif. Penelitian ini menggunakan rancangan studi Multi Situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Temuan penelitian terkait perencanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa dilakukan dengan membuat RPP, Promes, Prota, silabus dan perencanaan-perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melakukan proses pembelajaran misalnya menerapkan metode pembelajaran Online dan metode demonstrasi.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Terry (2012) perencanaan merupakan suatu proses dasar atau tahap awal dari suatu kegiatan yang pasti akan ada tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan dilakukan dengan menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan. Langkah awal dalam sebuah proses pembelajaran adalah melakukan proses perencanaan. Perencanaan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan di kerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakan (Fatah, 2001). Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Huseyinli, Murniati, & Usman (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran disusun oleh guru-guru dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran disetiap awal semester untuk setiap tahun pelajaran. Guru dalam menyusun program pembelajaran dapat ditinjau pada beberapa komponen berikut: pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang telah dibuat oleh beberapa guru pada program perencanaan dan pelaksanaan terdiri dari; identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, sumber/ alat pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara tersusun dan terprogram.

Husamah (2014) mengemukakan bahwa '*Blended learning* adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran dimana pendidikan yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran *online* dan tatap muka yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau guru. Pembelajaran berbasis *Blended*

Learning, disamping untuk membangun kemandirian belajar siswa, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang *blended*, dan yang sepenuhnya *online*. Para peneliti memberikan bukti yang menunjukkan bahwa *Blended Learning* menghasilkan perasaan berkomunitas lebih kuat antar siswa daripada pembelajaran tradisional atau sepenuhnya *online*.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Temuan penelitian terkait pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam membangun kemandirian belajar siswa, yang dilakukan secara dengan menggunakan aplikasi moodle group WA, classroom, google form, ataupun dipadukan dengan Google Fom atau You Tube. secara luring dilakukan dengan menggunakan metode diskusi dan metode ceramah, yaitu 1) minggu pertama masuk bagi siswa No Absen ganjil, baru minggu kedua absen genap, 2) Pola Pembelajaran siswa mengikuti Materi Pelajaran mulai pukul 07.30-10.30 WIB.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Degeng (2005) strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja. Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada sibelajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari si belajar. oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Atau dengan ungkapan lain, media merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian tema strategi ini.

Menurut Sjukur (2013) *Blended learning* merupakan kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *Blended learning*. Penggunaan *Blended learning* menurut Husamah (2014) dibutuhkan pada saat terjadi situasi dan kondisi sebagai berikut: 1) proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dunia maya; 2) mempermudah dan mempercepat proses komunikasi *non-stop* antara guru dan siswa; 3) siswa dan guru dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar; dan membantu proses percepatan pendidikan.

Blended learning sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *face-to-face* dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*). Pembelajaran *blended learning* adalah pendekatan eklektif, yaitu mengkombinasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*).

Peran guru yang menguasai kompetensi mengelola pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan kunci utama keberhasilan *blended learning*. Peran guru dalam *blended learning* harus memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan isi pembelajaran tatap muka. Guru pun harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis komputer (Microsoft Word dan Microsoft Power Point) dan keterampilan untuk mengakses internet, kemudian dapat menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran tersebut. Di samping itu guru harus melek teknologi dan informasi.

Guru harus mengetahui bagaimana menggunakan sepenuhnya teknologi informasi dan komunikasi. Guru yang melek teknologi (*technology literacy*) akan mampu memilih, merancang, membuat, dan menggunakan hasil-hasil rekayasa teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Guru akan aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi tidak hanya mengetahui, atau mengenal saja. Guru merancang dan membuat karya teknologi sendiri. Selain itu, menemukan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat dipecahkan dengan memanfaatkan jasa teknologi. Guru

mampu mengembangkan kemampuannya menemukan, mengelola, dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah pada dunia yang nyata dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat di lingkungannya.

Pembelajaran dimulai dengan tatap muka terstruktur, dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis komputer *offline* dan pembelajaran secara *online*. Kombinasi pembelajaran juga dapat diterapkan pada integrasi *e-learning (online)*, menggunakan komputer di kelas, dan pembelajaran tatap muka di kelas. Bimbingan belajar kepada pembelajar diberikan sejak awal, agar para pembelajar memiliki keterampilan belajar kombinasi sejak awal, karena kemampuan ini akan menjadi alat belajar di masa depan. Peran guru sangat penting karena memerlukan proses transformasi pengetahuan isi dan *blended learning* sebagai alat. Oleh karena itu perlu dilakukan pembelajaran yang efisien dalam pemanfaatan sumber daya.

Dwiyogo (2018) mengatakan yang pasti dalam pembelajaran *Blended Learning* selalu mengombinasikan kegiatan tatap muka dan *e-learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi terjadinya belajar. *Blended Learning* merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, dengan menggunakan portal *e-learning*, *blog*, *website*, atau jejaring sosial serta dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru harus mampu mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakter anak didik. Penggunaan aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa atau terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring yang didesain untuk mudah di akses dengan efektif sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Yang paling sederhana dapat dilakukan guru salah satunya memanfaatkan *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* mudah untuk digunakan bagi pembelajaran daring pemula, karena sangat simpel dan mudah di akses oleh anak didik. Sedangkan

bagi yang mengajar online banyak aplikasi pembelajaran daring. Mengingat keterbatasan infrastruktur perangkat seperti jaringan sangat efektif guru menggunakan Zoom Meeting, e- learning dan lain-lain. Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemic Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang model dan metode pembelajaran (Rohana, 2020).

Inovasi pembelajaran *Blended Learning* yang dilakukan dalam pembelajaran daring dan luring menjadi sebuah solusi yang efektif dalam pembelajaran guna memutus mata rantai penyebaran Covid- 19, *physical distancing* (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya inovasi pembelajaran tersebut. Di sini membutuhkan kerjasama yang baik antara guru, anak didik, orang tua, sekolah dan masyarakat menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif dalam membangun kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain sebagai suatu peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau pengembangan prestasi, yang meliputi; menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan (Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020). Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar.

Pembelajaran daring dengan menggunakan strategi *Blended Learning* merupakan sebuah solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran Covid- 19, *physical distancing* (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran daring. Di sini membutuhkan kerjasama yang baik antara guru, anak didik, orang tua, sekolah dan masyarakat menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif.

Yuliati & Saputra (2020) dalam penelitiannya bentuk pembelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa adalah *Blended Learning*, pembelajaran ini memadukan pembelajaran secara daring dan juga tatap muka. Sedangkan penelitian Diana, Wirawati, & Rosalia, (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Blended Learning* menjadikan mahasiswa dapat

belajar lebih mandiri. Membangun kemandirian belajar siswa dilakukan dengan membiasakan siswa untuk bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri, selain itu dapat mengembangkan kemampuan belajar dengan kemauannya sendiri (Hidayat et al., 2020).

Menurut Pratiwi & Laksmiwati (2016) adanya fenomena tersebut menimbulkan gangguan mental yang akan berlanjut ketika memasuki pendidikan lanjutan. Kemandirian belajar sendiri sangatlah diperlukan dalam sistem pendidikan, karena akan membantu individu untuk belajar dengan aktif. Model *blended learning* dalam membangun kemandirian belajar siswa yang diterapkan melalui group WA untuk memantau kesiapan siswa mengikuti pelajaran, kemudian dikirim video yang berisi penjelasan materi, kemudian dalam prosesnya siswa mengerjakan tugas dan mengirim hasil tugas melalui *classroom* dan diakhir kegiatan evaluasi melalui *google form*, Untuk kegiatan luringnya kegiatan belajar di rumah-rumah dan guru yang mendatangi.

3. Evaluasi model pembelajaran *Blended Learning* dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Temuan penelitian terkait Evaluasi model pembelajaran *Blended Learning* dalam membangun kemandirian belajar siswa dilakukan dengan penjadwalan penggunaan pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar. Selain itu dilakukan evaluasi proses, evaluasi penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Akdon (2006) evaluasi diartikan sebagai umpan balik atas kerja yang lalu dan mendorong adanya produktivitas dimasa mendatang. Evaluasi merupakan kegiatan menunjukkan penilaian atas keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sesuai dengan saran dan tujuan yang ditetapkan dalam formulasi strategi. Adapun fokus utama evaluasi strategi adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengakuan kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil pekerjaan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.

Evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga bisa menjadi barometer keberhasilan setiap kegiatan pengembangan bakat dan minat yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap pembina ataupun guru dalam melakukan pembinaan kepada siswa.

Evaluasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang masih mengalami kekurangan dan merancang atau menyiapkan kembali program keterampilan baru yang lebih baik dengan metode pendidikan yang lebih baik pula agar nantinya bisa lebih maksimal. Karena jenis kegiatan yang ada bermacam-macam, maka evaluasinya juga berbeda-beda, namun secara garis besar dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi dilakukan dengan penjadwalan penggunaan pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut: Perencanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dilakukan dengan membuat RPP, Promes, Prota, silabus dan perencanaan-perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melakukan proses pembelajaran misalnya menerapkan metode pembelajaran Online dan metode demonstrasi. Pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam membangun kemandirian belajar siswa, yang dilakukan secara dengan menggunakan aplikasi moodle group WA, classroom, google form, ataupun dipadukan dengan Google Fom atau You Tube. Pelaksanaan pembelajaran secara luring dilakukan dengan menggunakan metode diskusi dan metode ceramah yaitu 1) minggu pertama masuk bagi siswa No Absen ganjil, baru minggu kedua absen genap, 2) Pola Pembelajaran siswa mengikuti Materi Pelajaran mulai pukul 07.30-10.30 WIB. Evaluasi model pembelajaran *Blended Learning* dalam Membangun Kemandirian Belajar siswa di SDN Pulosari 03 dan SDN Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dilakukan dengan: penjadwalan penggunaan pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar. Selain itu dilakukan evaluasi proses, evaluasi penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

DAFTAR RUJUKAN

- Akdon. (2006). *Strategic Manajement for Educational Manajement*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, taufiq N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)*, 1(2), 308–318.
- Chalim, S. (2018). Peran Orang tua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran (The Role of Parents and Teachers in Building the Internet as a Source of Learning). *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Degeng, N. S. (2005). *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variable*. Malang: UIN Malang.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended Learning dalam Pembentukan Kemandirian Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.763>
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Fatah, N. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Indriyani, F., & Yusnani. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pulau Rona Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 90–96.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). *Kepercayaan Diri dan Kemandirian*

- Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jpvt.v7n1.p43-49>
- Rohana, S. (2020). Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.441>
- Sihabudin, S. (2018). Pengaruh Strategi Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam Pada Mahasiswa Yang Memiliki Locus of Control Berbeda. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 72–89. <https://doi.org/10.17977/um031v3i12016p072>
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2012). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung : Alumni.
- Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2020). Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 142–149.